



Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepesertaan Keluarga Berencana di Indonesia Tahun 2019

Sofiyah¹, Mursyidul Ibad², Sukamto³

¹²³S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Corespondensi Author

Sofiyah

S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Surabaya, Jawa Timur, 60237

Email: sofiyah073.km19@student.unusa.ac.id

Abstrak. Pertumbuhan penduduk di Indonesia hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Indonesia masih menduduki peringkat empat di dunia dengan laju pertumbuhan mencapai 2,6 jiwa per tahun. Pertambahan penduduk yang cepat dan tidak seimbang dengan naiknya produksi akan mengakibatkan terjadinya banyak tekanan yang berat pada berbagai sektor seperti: penyediaan pangan, sandang, perumahan, lapangan kerja, fasilitas kesehatan, pendidikan, pengangkutan, perhubungan dan sebagainya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) Nasional dengan tujuan yang diharapkan ialah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui jenis KB apa saja yang digunakan oleh wanita usia subur (WUS), faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi seperti pengetahuan, dan keterpaparan media informasi. Metode: Penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang berarti penelitian ini akan menggambarkan hasil analisis kepesertaan keluarga berencana (KB) di Indonesia melalui penjelasan data yang diperoleh dari publikasi Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepesertaan KB di Indonesia tahun 2019 antara lain pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan wanita kawin usia 15-49 tahun di Indonesia Tahun 2019 menunjukkan semakin banyak terpapar media informasi dibandingkan wanita yang berpendidikan lebih rendah. Wanita yang terpapar media informasi lebih banyak menunjukkan lebih memiliki wawasan yang luas dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakannya. Kesimpulan: Pengetahuan wanita kawin usia 15-49 tahun yang tinggi maka semakin teliti dalam pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakannya. Semakin pengetahuan wanita tersebut baik kemungkinan untuk menggunakan KB lebih besar.

Keywords:

Keluarga Berencana, SKAP, Wanita Usia Subur

Abstract. *Population growth in Indonesia until now continues to increase. Indonesia is still ranked fourth in the world with a growth rate of 2.6 people per year. Rapid and unbalanced population growth with increased production will result in heavy pressure on various sectors such as: the provision of food, clothing, housing, employment, health facilities, education, transportation, transportation and so on. Therefore, the Indonesian government implements the National Family Planning (KB) program with the expected goal of reducing the growth rate of Indonesia's population. Purpose: This study was to find out what types of family planning are used by women of childbearing age (WUS), the factors that influence the choice of contraceptives such as knowledge, and exposure to information media. Method: This research is a quantitative descriptive study, which means that this research will describe the results*

of an analysis of family planning (KB) participation in Indonesia through an explanation of data obtained from the publication of the 2019 Program Accountability Performance Survey. Results: The results showed that the factors influencing family planning participation in Indonesia in 2019 among others knowledge. The higher education of married women aged 15-49 years in Indonesia in 2019 shows that they are more exposed to information media than women with lower education. Women who are exposed to more media information show that they have broad insight in determining the method of contraception they will use. Conclusion: The higher the knowledge of married women aged 15-49, the more careful they are in choosing the contraceptive method they will use. The more knowledge the woman has the better the possibility of using family planning is greater.

Keywords: Family Planning, SKAP, Women of Reproductive Age

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di Indonesia hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Indonesia masih menduduki peringkat empat di dunia dengan laju pertumbuhan mencapai 2,6 jiwa per tahun. Pertambahan penduduk yang cepat dan tidak seimbang dengan naiknya produksi akan mengakibatkan terjadinya banyak tekanan yang berat pada berbagai sektor seperti: penyediaan pangan, sandang, perumahan, lapangan kerja, fasilitas kesehatan, pendidikan, pengangkutan, perhubungan dan sebagainya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) Nasional dengan tujuan yang diharapkan ialah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia (1). Program KB dilakukan dengan penggunaan berbagai jenis alat kontrasepsi untuk Pasangan Usia Subur (PUS). Pemerintah saat ini mulai gencar menggalakkan program KB dengan sasaran Pasangan Usia Subur (PUS) pada usia 15-49 tahun. Kelompok usia perempuan subur ini merupakan peluang perempuan untuk bisa hamil dan melahirkan anak.

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) telah diakui secara global dan bahkan menjadi model program KB di negara-negara berkembang dan hal ini telah mengantar Indonesia sebagai pusat dibidang kependudukan KB dan kesehatan reproduksi. Keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi ialah saat mengambil keputusan tentang pemilihan alat kontrasepsi. Pada sebuah penelitian, pemilihan alat kontrasepsi yang dianggap paling penting oleh wanita secara keseluruhan yang menjadi pertimbangan ialah efektivitas, kurangnya efek samping, dan keterjangkauan (2).

Jumlah peserta KB secara nasional berdasarkan pemilihan dalam pemakaian alat kontrasepsi terbanyak dipakai di antaranya ialah alat kontrasepsi suntik 29,0%, pil 12,1%, implant 4,7%, alat dalam rahim 4,7%, metode operasi wanita (MOW) 3,8%, kondom 2,5%, dan metode operasi pria (MOP) 0,2%.⁷ (3).

Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai gambaran kepesertaan KB di Indonesia pada Tahun 2019. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis KB apa saja yang digunakan oleh wanita usia subur, faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi seperti pengetahuan, dan keterpaparan media informasi. Gambaran kepesertaan KB dapat digunakan sebagai data awal perencanaan pengadaan alat kontrasepsi dan minat wanita usia subur terhadap metode kontrasepsi tertentu yang paling dominan diminati.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang berarti penelitian ini akan menggambarkan hasil analisis kepesertaan keluarga berencana (KB) di Indonesia pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP) tahun 2019 yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). SKAP merupakan survei berskala nasional yang dirancang representatif provinsi yang dapat memberikan gambaran estimasi parameter tingkat provinsi. SKAP dilaksanakan di 34

provinsi seluruh Indonesia yang berlangsung dari tanggal 24 Juli sampai 30 September 2019. SKAP memiliki 4 (empat) modul yaitu Modul Rumah Tangga, Modul Keluarga, Modul Wanita Usia Subur (WUS) dan Modul Remaja.

Data diperoleh dari bidang Advokasi, Penggerakan, dan Informasi (ADPIN), perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur merupakan data publikasi sehingga dapat diakses oleh pengguna data dan mahasiswa magang. Data sekunder ini adalah data tahunan kepesertaan KB Indonesia pada tahun 2019. Responden pada penelitian survei tersebut adalah Wanita Usia Subur (WUS). Besar sampel pada survei tersebut sebanyak 59,987 orang dan yang berhasil diwawancara sebanyak 99%, yaitu terdiri dari wanita usia subur yang berusia 15-49 tahun. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, keterpaparan sumber informasi, pemakaian kontrasepsi menurut umur, latar belakang, dan pemilihan alat/cara KB berdasarkan informasi yang diterima.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan variabel yang dianalisis yang

meliputi pengetahuan, keterpaparan sumber informasi, pemakaian kontrasepsi menurut umur, latar belakang, dan pemilihan alat/cara KB berdasarkan informasi yang diterima.

Pengetahuan Mengenai Alat/Cara KB

Pengetahuan mengenai alat/cara KB merupakan hal yang penting dimiliki sebagai bahan pertimbangan sebelum menggunakan. Informasi mengenai pengetahuan dan pemakaian alat/cara KB diperlukan untuk mengukur keberhasilan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) (4). Informasi yang dikumpulkan mencakup alat/cara KB modern dan tradisional. Alat/cara KB modern terdiri dari metode operasi wanita (MOW) atau sterilisasi wanita, metode operasi pria (MOP) atau sterilisasi pria, pil, IUD, suntik KB, susuk KB, kondom, diafragma, metode amenore laktasi (MAL), dan kontrasepsi darurat alat/cara KB tradisional terdiri dari gelang manik, pantang berkala, senggama terputus, dan alat/cara KB tradisional lainnya.

Hasil survei indikator RPJMN tahun 2019 khususnya pengetahuan mengenai alat/cara KB didapatkan gambaran data seperti yang tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Wanita Berstatus Menikah/Hidup Bersama dengan Pasangan yang Mengetahui Paling Sedikit Satu Alat/Cara KB, Indonesia 2019

Metode	Wanita berstatus menikah/ hidup bersama dengan pasangan
Alat/cara KB modern	
Sterilisasi wanita/tubektomi	75,3
Sterilisasi pria/vesektomi	40,5
Susuk KB/Implan	94,6
IUD/spiral	88,2
Suntikan	99,3
PIL	98,7
Kontrasepsi darurat	11,7
Kondom pria	91,2
Kondom wanita	11,9
Intravag/diafragma	6,1
MAL	32,5
Alat/cara KB tradisional	
Gelang manik	5,8
Pantang berkala	58,1
Senggama terputus	61,3
Lainnya	37,0

Tabel 1 menggambarkan bahwa pengetahuan wanita berstatus menikah/hidup bersama dengan pasangan menggunakan alat/cara KB modern sebesar 99,8%. Pengetahuan mengenai metode kontrasepsi sterilisasi wanita/tubektomi 75,3%, sterilisasi pria/vasektomi 40,5%, susuk KB/Implan 94,6%, IUD 88,2%, suntikan 99,3%, pil 98,7%, kontrasepsi darurat 11,7%, kondom pria 91,2%, kondom wanita 11,9%, intrafag/diafragma 5,1%, MAL 32,5%.

Alat/cara KB tradisional sebesar 79,4%, gelang manik 5,8%, pantang berkala 58,1%, senggama terputus 61,3%, lainnya 37,0%. Rata rata alat /cara KB yang diketahui 8,1%, jumlah peserta keseluruhan 46.220 orang. Pengetahuan alat/cara KB yang terbesar pada alat/cara KB moden sebesar 99,8% yaitu alat/cara KB suntikan 99,3%. Sedangkan terendah yaitu pengetahuan alat/cara KB diafragma dan gelang manik sebesar 5,8%,.

Keterpaparan Sumber Informasi KB dari Media dan Petugas

Kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) KB di Indonesia merupakan kegiatan penerangan dan sosialisasi program KB melalui berbagai media. Media memiliki peranan penting dalam mensosialisasikan keluarga berencana. Media massa adalah media yang dapat menjangkau khalayak yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan media massa.

Media luar ruang mencakup pamphlet, leaflet/brosur, flipchart/lembar balik, poster, spanduk, billboard, pameran, mupen KB, dan lainnya. Kontak dengan petugas lapangan KB (PLKB) dan petugas kesehatan lainnya serta dengan guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, dokter, bidan/perawat, perangkat desa serta PPKBD/Sub PPKBD juga sangat berperan dalam penyebarluasan informasi dan sosialisasi program Keluarga Berencana.

Tabel 2. Persentase Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun yang Mengetahui Informasi Tentang KB dari Media Informasi, Indonesia 2019

Karakteristik Latar Belakang	Televisi	Spanduk	Wanita kawin yang mendengar tentang KB
Umur			
15-19	71,5	42,1	539
20-24	78,7	49,2	3.613
25-29	81,6	52,4	6.654
30-34	82,3	52,7	7.995
35-39	81,6	50,4	9.018
40-44	81,6	49,8	8.299
45-49	79,9	46,8	6.934
Daerah tempat tinggal			
Perkotaan	83,7	53,6	20.967
Pedesaan	78,7	47,0	22.085
Pendidikan terakhir			
Tidakpernah/belum sekolah	66,8	32,2	470
SD	76,0	40,4	13.404
SLTP	81,8	48,6	10.931
SLTA	84,8	57,1	13.227
D1/D2/D3/Akademi	85,8	64,7	1.633
Perguruan Tinggi	85,2	63,1	3.387

Tabel 2 menjelaskan bahwa wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari media televisi terbanyak direntang umur 30-34 tahun (82,3%), daerah perkotaan (83,7%) dan pendidikan

terakhir jenjang D1/D2/D3/Akademi (85,8%). Media informasi yang didapatkan dari spanduk terbanyak direntang usia 30-34 (52,7%) di daerah perkotaan (53,6%), dan pendidikan terakhir jenjang D1/D2/D3/Akademi (21,4%).

Tabel 3. Persentase Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun yang Mengetahui Informasi Tentang KB dari Petugas, Indonesia 2019

Karakteristik Latar Belakang	PLKB/ Penyuluhan KB	Bidan/ Perawat	Tetangga/ teman/saudara	Wanita kawin yang mendengar tentang KB
Umur				
15-19	8,9	69,1	62,1	539
20-24	13,7	72,8	68,0	3.613
25-29	16,4	74,4	67,9	6.654
30-34	17,2	74,0	66,5	7.995
35-39	18,5	71,4	66,8	9.018
40-44	18,6	70,8	66,5	8.299
45-49	17,4	67,4	66,7	6.934
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	15,5	68,8	69,3	20.967
Pedesaan	18,9	74,4	64,6	22.085
Pendidikan terakhir				
Tidak pernah/belum sekolah	14,2	68,0	66,5	470
SD	16,2	70,9	66,0	13.404
SLTP	15,7	73,3	65,7	10.931
SLTA	18,2	71,6	68,4	13.227
D1/D2/D3/Akademi	21,4	72,6	69,8	1.633
Perguruan Tinggi	21,2	70,0	67,0	3.387

Pada tabel 3 menjelaskan bahwa media informasi yang didapatkan dari petugas PLKB/ Penyuluhan KB terbanyak direntang umur 40-44 tahun (18,6%), daerah tempat tinggal di perkotaan (15,5%), dan pendidikan terakhir D1/D2/D3/Akademi (21,4%). Media informasi yang didapatkan dari petugas Bidan terbanyak direntang umur 25-19 (74,4%), tempat tinggal di pedesaan (68,8%), dan pendidikan terakhir

jenjang SLTP (73,3%). Media informasi yang didapatkan dari tetangga /teman /saudara terbanyak direntang umur 20-24 tahun (68,0%), tempat tinggal di perkotaan (69,3%), dan pendidikan terakhir jenjang D1/D2/D3/Akademi (69,8%).

Keterpaparan sumber informasi KB dari institusi

Tabel 4. Persentase Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun yang Mengetahui Informasi Tentang KB dari Institusi, Indonesia 2019

Karakteristik Latar Belakang	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Wanita kawin yang mendengar tentang KB
Umur				
15-19	14,5	0,4	51,7	539
20-24	19,3	2,5	57,8	3.613
25-29	21	3,4	63,5	6.654
30-34	17,8	2,6	65,1	7.995
35-39	17,2	2,6	61,6	9.018
40-44	14,1	2,7	60,8	8.299
45-49	12,6	2,0	59,8	6.934

Daerah tempat tinggal					
Perkotaan	19,5	3,2	60,0	20.967	
Pedesaan	14,1	2,0	63,2	22.085	
Pendidikan terakhir					
Tidak pernah/belum sekolah	9,1	1,7	48,7	470	
SD	7,3	1,6	60,6	13.404	
SLTP	12,5	2,1	64,3	10.931	
SLTA	22,7	2,9	62,4	13.227	
D1/D2/D3/Akademi	35,6	4,3	59,6	1.633	
Perguruan Tinggi	36,3	6,1	57,0	3.387	

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa media informasi yang didapatkan dari pendidikan formal terbanyak diakses umur 25-29 tahun (21%), daerah tempat tinggal di perkotaan (19,5%), dan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi (35,6%). Media informasi yang didapatkan dari pendidikan non formal terbanyak diakses umur 25-29 tahun (3,4%), tempat tinggal di perkotaan (3,2%), dan pendidikan terakhir jenjang Perguruan Tinggi

(6,1%). Media informasi yang didapatkan dari organisasi kemasyarakatan terbanyak diakses umur 30-34 tahun (65,1%), tempat tinggal di pedesaan (63,2%), dan pendidikan terakhir jenjang SLTP (64,3%).

Pemakaian Kontrasepsi Saat Ini

Pemakaian kontrasepsi saat ini di peroleh dari distribusi persentase umur dengan suatu alat/cara modern.

Tabel 5. Persentase Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun Menurut Alat/Cara KB yang Dipakai Menurut Umur, Daerah Tempat Tinggal, dan Pendidikan Terakhir, Indonesia 2019

Karakteristik Latar Belakang	IUD	Suntikan 3 bulan	Pil	Senggama Terputus
Umur				
15-19	2,5	28,7	6,2	0,1
20-24	3,4	31	6,6	1,6
25-29	3,6	27,9	8,9	2,3
30-34	4,8	28,5	9,3	2,2
35-39	5,9	26,1	11,7	2,1
40-44	5,5	22,4	13,4	2,0
45-49	3,8	16,6	11,3	2,4
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	6,7	20,0	9,8	2,8
Perdesaan	2,8	29,4	11,3	1,5
Pendidikan terakhir				
Tidak pernah/belum sekolah	0,9	25,2	9,7	0,6
SD	2,3	31,4	12,3	1,3
SLTP	3,3	28,8	12,1	1,6
SLTA	6,0	19,7	9,4	3,0
D1/D2/D3/Akademi	13,0	10,9	5,9	3,8
Perguruan Tinggi	10,8	11,6	5,2	3,5

Pada tabel 5 menjelaskan bahwa alat/cara KB IUD yang dipakai menurut umur terbanyak pada rentang 35-39 (5,9%), daerah tempat tinggal di perkotaan (6,7%), dan pendidikan terakhir jenjang

D1/D2/D3/Akademi (13,0%). Alat/cara KB Suntikan 3 Bulan yang dipakai menurut umur terbanyak pada rentang 15-19 tahun (28,7%), daerah tempat tinggal di pedesaan (29,4%), pendidikan terakhir jenjang SD (31,4%).

Alat/cara KB Pil yang dipakai menurut umur terbanyak pada rentang 40-44 tahun (13,4%), daerah tempat tinggal di perdesaan, pendidikan terakhir jenjang SD (12,3%). Alat/cara KB Senggama Terputus yang dipakai menurut umur terbanyak pada rentang 35-49 tahun (2,4%),

daerah tempat tinggal di perkotaan (2,8%), pendidikan terakhir jenjang D1/D2/D3/Akademi (3,8%).

Tren Pemakaian Alat/Cara KB diantara Wanita Kawin Umur 15-49 tahun

Tabel 6. Persentase Tren Pemakaian wanita alat/cara KB tertentu di antara wanita kawin 15-49 tahun, Indonesia 1991-2019

Alat/cara KB	SDKI 1991	SDKI 1994	SDKI 1997	SDKI 2002/2003	SDKI 2007	SDKI 2012	SDKI 2017	RPJMN 2017	SKAP 2018	SKAP 2019
Pil	14,8	17,1	15,4	13,2	13,2	13,6	12,1	12,3	11,5	10,6
IUD	13,3	10,3	8,1	6,2	3,9	3,9	4,7	3,6	4,6	4,6
Suntik	11,7	15,2	21,1	27,8	31,9	31,9	29,0	31,7	30,5	29,1
Kondom	0,8	0,9	0,7	0,9	1,3	1,8	2,5	1,2	1,7	1,7
Susuk	3,1	4,9	6	4,3	2,8	3,3	4,7	5,7	5	5,1
Sterilisasi wanita	2,7	3,1	3	3,7	3	3,2	3,8	3	3,3	3,7
Sterilisasi pria	0,6	0,7	0,4	0,4	0,2	0,2	0,2	0,1	0,1	0,1
Pantang berkala	1,1	1,1	1,1	1,6	1,5	1,3	1,9	0,9	1,3	1,5
Senggama terputus	0,7	0,8	0,8	1,5	2,1	2,3	4,2	1,2	1,9	2,1
Lainnya	0,9	0,8	0,8	0,5	0,4	0,4	0,3	0,2	0,2	0,2

Tabel 6 menunjukkan pola pemakaian alat/cara KB meningkat dari 50 persen pada SDKI 1991 menjadi 64 persen pada SDKI 2017, sedangkan pada survei RPJMN 2017, SKAP 2018 persentase pemakaian KB (tercatat 60 persen), dan SKAP 2019 sebesar 59 persen. Sebagian besar peningkatan pemakaian alat/cara KB terjadi sebelum SDKI 2002-2003. Angka pemakaian alat/cara KB meningkat hampir satu persen per tahun selama periode sebelas tahun antara SDKI 1991 dan SDKI 2002-2003. Selama satu dekade setelah SDKI 2002-2003, peningkatan pemakaian alat/cara KB kurang dari dua persen selama periode 10 tahun.

Pembahasan

Pengetahuan Mengenai Alat/Cara KB

Berbagai alat/cara KB modern sangat penting diketahui oleh setiap wanita. Wanita diharapkan mengetahui berbagai kelebihan metode KB yang mencakup efektivitas dan kepraktisan penggunaannya. Manfaat wanita mengetahui berbagai alat/cara KB modern adalah agar wanita dapat memilih dan

memutuskan alat/cara KB yang tepat bagi dirinya dan pasangannya. Pengetahuan jenis alat/cara KB secara umum terdiri atas pengetahuan jenis alat/cara KB modern dan pengetahuan jenis alat/cara KB tradisional (4).

Pengetahuan tentang alat/cara KB sudah umum di Indonesia. Sembilan puluh sembilan persen wanita mengetahui paling sedikit satu jenis alat/cara KB, sedangkan untuk wanita kawin hampir 100 persen mengetahui paling sedikit satu jenis alat/cara KB. Tetapi untuk wanita yang belum kawin mengetahui satu alat/cara KB sebesar 94 persen. Rata-rata alat/cara KB yang diketahui oleh semua wanita maupun semua wanita kawin adalah 8 (delapan) alat/cara KB, sedangkan pada wanita yang belum kawin tahu 5 (lima) alat/cara KB. Wanita kawin yang mengetahui kontrasepsi modern kondom pria, pil, suntik, dan implant berkisar 91 persen sampai 99 persen, tetapi untuk metoda operasi wanita (MOW) sebanyak 75 persen dan metoda operasi pria (MOP) masih relatif rendah yaitu 41 persen. Pengetahuan cara KB metoda amenorhea laktasi (MAL) relatif terbatas yaitu 33 persen. Untuk jenis kontrasepsi

tradisional, seperti pantang berkala dan sanggama terputus diketahui wanita berstatus kawin/hidup bersama sekitar 60 persen.(5)

Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Mahmudah (2015) yaitu adanya hubungan pengetahuan dengan pemilihan MKJP. Responden dengan pengetahuan cukup dan kurang memiliki peluang lebih besar memilih metode kontrasepsi non MKJP. Responden dengan pengetahuan baik akan memilih metode kontrasepsi MKJP. Hal tersebut di karenakan tingkat wawasan yang lebih luas memudahkan untuk menerima inovasi dan pengambilan keputusan.

Hasil SKAP 2019 dibandingkan dengan hasil SKAP tahun 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan wanita usia subur terhadap semua jenis alat/cara KB modern sedikit meningkat dari 17 persen menjadi 18 persen(5). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, (2019), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Untuk itu pemberian informasi kepada Wanita Usia Subur (WUS) tentang pemakaian alat kontrasepsi akan mempengaruhi pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS), sehingga pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi akan menjadi lebih baik.

Keterpaparan sumber informasi KB dari media dan petugas

Responden wanita berstatus kawin 15-49 tahun yang terpapar pesan KB melalui berbagai media selama enam bulan sebelum survei bervariasi menurut karakteristik latar belakang. Responden di perkotaan lebih banyak terpapar informasi tentang KB dari sumber media apapun dibandingkan yang tinggal di perdesaan. Umumnya perbedaan informasi dari berbagai jenis media yang didapat oleh responden di daerah perkotaan dan perdesaan selisihnya antara 2-5 persen.

Sumber informasi dari jenis media banner dan *website* masing-masing perbedaannya antar wilayah kota dan desa mencapai sembilan persen dan 15 persen. Informasi dari sumber radio hampir tidak ada perbedaan antara perkotaan dengan perdesaan yakni masing-masing persentasenya sembilan dan delapan persen. Penelitian dari Nugroho dan Wijayanti (2018), interaksi sosial antara ibu

dengan bidan dan teman terbukti mendorong ibu untuk menjadi akseptor KB. Upaya pendidikan kesehatan melalui seminar atau penyuluhan juga terbukti mendorong ibu untuk menjadi akseptor KB. Selain itu, program KB akan lebih berhasil jika melibatkan suami. Suami juga perlu diberi pengertian dan pemahaman tentang program KB.

Proporsi wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun yang terpapar pesan melalui sumber media massa dan media luar ruang menunjukkan hubungan yang positif dengan tingkat pendidikan. Pendidikan yang tinggi maka kecenderungan semakin besar persentasenya yang mengetahui informasi tentang KB dari berbagai jenis media. Jika dilihat dari kelompok umur, sumber informasi KB pada sebagian media tampak pola seperti huruf "U" terbalik, kelompok umur 35-39 tahun persentasenya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lebih muda dan lebih tua, khususnya untuk jenis media koran, spanduk, pamflet, lembar balik, spanduk, banner, dan internet (5).

Keterpaparan terhadap petugas penyampai informasi KB beragam menurut karakteristik latar belakang wanita. Sumber informasi KB dari bidan/perawat, PPKBD/Sub PPKBD, perangkat desa, dan PLKB/PKB lebih tinggi di perdesaan daripada di perkotaan. Sedangkan sumber informasi KB dari guru, dokter dan teman/tetangga/saudara, dan tokoh masyarakat lebih tinggi persentase di perkotaan daripada di perdesaan. Dilihat dari kelompok umur ada kecenderungan bahwa semakin tua kelompok umur, persentase mendapat informasi KB semakin besar dari PLKB/PKB, tokoh agama, perangkat desa, dan PPKBD/sub-PPKBD. Sedangkan makin muda kelompok umur lebih banyak mendapatkan informasi KB dari guru. Informasi KB dari bidan/perawat, teman/tetangga/saudara, tampak relatif hampir merata antar kelompok umur. Sementara itu, menurut tingkat pendidikan, terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan semakin besar akses wanita terhadap penyuluhan KB, guru, dokter, perangkat desa, toma, dan toga. Sementara akses terhadap penyampai informasi KB oleh bidan dan teman/tetangga/saudara relatif merata antar pendidikan. Sumber informasi dari PPKBD/sub-PPKBD/Kader menunjukkan semakin tinggi

tingkat pendidikan semakin menurun persentasenya, kecuali pada kelompok wanita yang tidak bersekolah.

Hasil penelitian lain Sopacua (2011) dijelaskan bahwa informasi KB melalui komunikasi personal lebih baik jika dibandingkan melalui media massa. Berbedaan intesitas informasi yang diterima ibu pedagang kaki lima melalui media massa dan komunikasi personal disebabkan karena proses pemberi informasi dan penerima informasi dalam hubungan-hubungan interpersonal, baik itu pertemanan, keluarga dan petugas kesehatan komunikasi diadik memegang peranan yang cukup penting dalam penyampaian pesan (program KB) baik dalam bentuk dialog, percakapan, maupun wawancara.

Penelitian lain dari Firdawati, Pujiyanto dan Ekoriano (2022) menyatakan bahwa terpaparnya PUS terkait informasi tentang kontrasepsi modern baik dari petugas dan institusi dapat meningkatkan pengetahuan PUS untuk memahami alat/cara KB dengan baik, sehingga akan mendorong PUS untuk menggunakan kontrasepsi modern.

Keterpaparan sumber informasi KB dari institusi

Keterpaparan terhadap institusi penyampai informasi KB beragam menurut karakteristik latar belakang wanita. Pada Tabel 4 terlihat bahwa sumber informasi KB dari institusi tersebut antara perdesaan dan perkotaan tidak jauh berbeda, hanya selisih dua sampai tiga persen kecuali keterpaparan terhadap pendidikan formal. Di daerah perkotaan sumber informasi KB dari pendidikan formal lebih tinggi daripada di perdesaan (20 persen dibanding 14 persen).

Dilihat dari kelompok umur menunjukkan pola yang hampir merata di hampir semua kelompok umur untuk semua jenis institusi penyampai informasi KB kecuali kelompok umur 15-19 tahun dengan persentase lebih rendah. Sementara itu, menurut tingkat pendidikan, terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan semakin banyak terpapar informasi tentang KB dari semua jenis institusi. Berdasarkan indeks kekayaan memperlihatkan hubungan yang serupa, semakin tinggi indeks kekayaan semakin banyak mendapatkan informasi tentang KB dari berbagai institusi.

Menurut penelitian dari Sukardi (2018), media informasi terhadap responden bisa dilakukan dengan KIE kelompok. Kegiatan KIE kelompok antara lain Kegiatan Posyandu, Rapat pertemuan di kantor desa, Kegiatan Poktan BKB, BKR, BKL, dan UPPKS, serta Rakor desa dan kecamatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Oktariyanto (2016), pemberian informasi data Faskes yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan dan data Faskes yang terdaftar dalam K/0/KB-BKKBN belum baik. Penelitian dari Oesman (2017), juga menyatakan pemanfaatan kartu BPJS Kesehatan untuk pelayanan KB terlihat masih sangat rendah, yaitu 11,6 persen, dengan kategori PBI maupun non PBI.

Pemilihan Metode Kontrasepsi Paling Banyak di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan perubahan secara substansial popularitas beberapa metode kontrasepsi modern. Penggunaan IUD terus menurun selama 20 tahun terakhir, dari 13 persen pada SDKI 1991, menjadi lima persen pada SDKI 2017 dan SKAP 2019. Di sisi lain, penggunaan suntikan KB meningkat secara substansial, dari 12 persen pada SDKI 1991 menjadi 29 persen pada SDKI 2017, dan pada SKAP 2019. Pil adalah metode modern yang paling banyak digunakan pada SDKI 1991 dan 1994 (15 persen dan 17 persen), selanjutnya menurun pada kisaran 13-14 persen pada survei-survei berikutnya hingga SDKI 2012, selanjutnya pada SDKI 2017 sebesar 12 persen dan SKAP 2019 sekitar 11 persen. Hasil SKAP 2019 dibandingkan dengan hasil SKAP 2018 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan untuk alat/cara KB sterilisasi wanita (MOW). Pemakaian alat/cara KB pil, suntik, terjadi penurunan, sedangkan IUD, susuk KB, dan sterilisasi pria persentasenya relatif tetap.

Metode KB suntikan 3 bulanan memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari KB suntikan 3 bulan yaitu praktis, masa kerjanya cukup lama dibandingkan metode lain, angka kegagalan kurang dari 0,1% per tahun, tidak, mengganggu kelancaran ASI dan tidak menimbulkan ketergantungan.

Penggunaan alat kontrasepsi yang paling banyak di minati oleh peserta KB di Indonesia memiliki keterbatasan yang harus

diperhatikan. Gangguan tersebut yaitu menstruasi, amenorea, spotting, keputihan, peningkatan berat badan, gangguan mual muntah Rahayu & Wijanarko (2017). Penelitian Kurniawan et al. (2019), yang paling penting dari pemilihan KB yaitu seseorang dalam memakai sesuatu akan memilih yang ekonomis dan efisien. Pemilihan alat/cara kontrasepsi yang mudah dan murah akan banyak yang lebih berminat. Penelitian Samtyaningsih & Afrihal (2018), menyatakan bahwa sebagian besar responden yang tidak ikut dalam program KB, mereka adalah pasangan yang tidak menggunakan kontrasepsi dan memilih alat kontrasepsi kondom sebagai pencegahan kehamilan.

Simpulan Dan Saran

Pengetahuan tentang alat/cara KB sudah umum di Indonesia. Sembilan puluh sembilan persen wanita mengetahui paling sedikit satu jenis alat/cara KB, sedangkan untuk wanita kawin hampir 100 persen mengetahui paling sedikit satu jenis alat/cara KB. Tetapi untuk wanita yang belum kawin mengetahui satu alat/cara KB sebesar 94 persen. Rata-rata alat/cara KB yang diketahui oleh semua wanita maupun semua wanita kawin adalah (delapan) alat/cara KB, sedangkan pada wanita yang belum kawin tahu 5 (lima) alat/cara KB.

Pengetahuan wanita kawin usia 15-49 tahun yang tinggi maka semakin teliti dalam pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakannya. Semakin pengetahuan wanita tersebut baik kemungkinan untuk menggunakan KB lebih besar. Wanita kawin usia 15-49 tahun yang berpendidikan tinggi menunjukkan semakin banyak terpapar media informasi. Wanita yang terpapar media informasi lebih banyak menunjukkan memiliki wawasan yang lebih luas dalam menentukan metode kontrasepsi.

Daftar Rujukan

1. Setiawati E, Handayani OWK, Kuswardinah A. Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping Pada Dua Kelompok Usia Reproduksi. Unnes J Public Heal. 2017;6(3):167.
2. Fatoni Z, Astuti Y, Seftiani S, Situmorang A, Purwaningsih S. Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Di Indonesia : Sebelum Dan Sesudah Reformasi Implementation of Reproductive Health Policy in Indonesia : Before and After the Reform Era. J Kependid Indones. 2015;10(1):65–74.
3. Suryanti Y. Fakto- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. Jambura J Heal Sci Res. 2019;1(1):20–9.
4. BKKBN. Survei Kinerja dan Program KKBPK. L. A. Kasmiyati, Flourisa Julian EW, Anggraeni M, editors. Jakarta: : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2018.
5. BKKBN. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Survei Program KKBPK (SKAP) Keluarga. Vol. 53, National Population and Family Planning Agency. 2019. 1689–1699 p.
6. Nur Mahmudah LT. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkj) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Unnes J Public Heal. 2015;4(3):76–85.
7. Sari NL. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur(WUS) dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi. 2019;VII(1):41–7.
8. Nugroho PS, Wijayanti AC. Sumber Informasi dan Peran Significant Others dalam Program Keluarga Berencana di Klinik Pratama Citra Husada Kupang. J Publ Kesehat Masy Indones. 2018;5(1):12–5.
9. Sopacua Y. Pengaruh Informasi terhadap Adopsi Alat Kb di Kalangan Ibu Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima di Desa Batu Merah Kota Ambon. J Ilmu Komun. 2011;1 (2)(2):183–9.
10. Firdawati F, Pujiyanto, Ekoriano M. Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Modern Di Wilayah

- Perkotaan :Analisis SKAP 2019. J Ilm Indones. 2022;7(1):1–12.
11. Sukardi. Audit Komunikasi Program Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Keluarga Berencana pada Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat. J Komun KAREBA [Internet]. 2018;7(2):264–74. Available from: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/6963>
12. Oktariyanto O. Penyelenggaraan Pelayanan Keluarga Berencana dalam Jaminan Kesehatan Nasional. J Ilmu Kel dan Konsum. 2016;9(2):77–88.
13. Oesman H. Pola Pemakaian Kontrasepsi Dan Pemanfaatan Kartu Badan Penyelengara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Dalam Pelayanan Keluarga Berencana Di Indonesia. J Kesehat Reproduksi. 2017;8(1):15–29.
14. Rahayu TB, Wijanarko N. Efek Samping Akseptor KB DMPA Setelah 2 Tahun Pemakaian. 2017;08(01):32–8.
15. Samtyaningsih D, Afrihal AI. Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Alat Kontrasepsi dengan Keikutsertaan Suami Dalam Program Keluarga Berencana Di Perumahan Sumberingin Permai Kabupaten Trenggalek. 2018;(September):376–81.